

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu sikap yang diajarkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan pendidikan karakter. Percaya diri sangat penting bagi setiap orang, karena dengan percaya diri orang akan merasa yakin dan mampu untuk mencapai sesuatu. Percaya diri dapat membantu mewujudkan keinginan seseorang. Hal tersebut sesuai pendapat Mustari (2014: 51) mengemukakan bahwa “percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan”.

Percaya diri siswa sangat penting dalam mencapai prestasi yang optimal. Salirawati (2012: 218) berpendapat bahwa “siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik ditandai dengan keyakinan akan kemampuan dirinya, karena tanpa rasa percaya diri akan sulit mencapai prestasi yang optimal”. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran, seringkali siswa membutuhkan rasa atau sikap percaya diri, seperti berbicara, mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, tampil presentasi kedepan dan mengerjakan soal. semua aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan siswa jika siswa tidak mempunyai keyakinan dan kemampuan sendiri.

Kepercayaan diri adalah kunci menuju kehidupan yang berhasil dan bahagia. Taylor (2006: 6-7) mengemukakan bahwa “kepercayaan diri adalah kunci motivasi diri”. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mendapatkan keberhasilan hidup dan kebahagiaan dalam hidupnya. Tanpa kepercayaan diri maka tidak dapat menjalani hidup dengan baik. Teori kepercayaan diri menjadi salah satu pilihan alternatif dari seseorang yang mengalami masalah percaya diri. Pemahaman tentang teori kepercayaan diri diharapkan seseorang dapat dibangkitkan dari masalah percaya diri yang dialami. Sebuah langkah awal untuk bisa menggali potensi seseorang secara optimal.

Pemaparan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan sikap yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri. Seseorang yang percaya diri akan merasa mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, masalah dan berani mengambil keputusan, serta yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan secara optimal.

2. Indikator Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu karakter yang dibentuk dalam diri siswa. Mulyasa (2013: 147) mengemukakan beberapa indikator percaya diri antara lain sebagai berikut:

a. Pantang menyerah

Siswa yang percaya diri pantang menyerah dalam bertindak walaupun beberapa kali menemui tantangan atau kegagalan. Sehingga akan terus berusaha dan yakin akan kemampuannya sendiri.

b. Berani menyatakan pendapat

Berani untuk menyatakan pendapat, gagasan, atau ide yang dimilikinya merupakan contoh siswa yang percaya diri, sehingga pada saat berdiskusi, siswa yang percaya diri akan lebih aktif dari siswa yang kurang percaya diri. Siswa yang kurang percaya diri tidak memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat dan hanya bergantung pada pendapat orang lain.

c. Berani bertanya

Siswa yang percaya diri berani dan tidak malu untuk bertanya apabila ada sesuatu yang belum dimengerti. Siswa yang kurang percaya diri lebih memilih diam walaupun ada sesuatu yang belum dimengerti. Karena, siswa yang kurang percaya diri tidak memiliki keberanian untuk bertanya.

d. Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan

Siswa yang percaya diri akan selalu mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan orang lain. Siswa yang percaya diri selalu yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Berbeda dengan siswa yang kurang percaya diri, siswa yang kurang percaya diri akan selalu bergantung pada bantuan orang lain dan tidak yakin pada kemampuannya sendiri.

e. Berpenampilan tenang

Siswa yang percaya diri akan selalu berpenampilan tenang dalam situasi dan kondisi apapun. Contohnya, pada saat ulangan berlangsung, siswa yang percaya diri akan tenang selama mengerjakan ulangan. Berbeda dengan siswa yang kurang percaya diri, siswa yang kurang percaya diri akan merasa gelisah karena tidak dapat mengerjakan soal ulangan.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam pendidikan, kesenian, dan olahraga. Arifin (2013: 12) menjelaskan “prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing”.

Pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah usaha yang dicapai seseorang untuk mengejar prestasi dalam bidang dan kemampuannya masing-masing. Prestasi belajar diukur dari keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang bisa dilihat dari nilai rapot dalam setiap pembelajaran. kemajuan yang telah dicapai siswa dalam belajar dapat diketahui dan diukur melalui prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama menurut Arifin (2013: 12), antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- b. Prestasi belajar sebagai lembaga pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan beberapa sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena siswa yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Definisi prestasi belajar yang telah dikemukakan tersebut, menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang diperoleh siswa pada bidang akademik yang ada di sekolah. Prestasi belajar akan menunjukkan sejauh mana siswa telah mencapai indikator yang telah ditentukan, pemahaman siswa pada suatu bidang ilmu, dan mengetahui berhasil tidaknya seorang guru dalam proses pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2010: 54), antara lain: 1) faktor intern dan 2) faktor ekstern. Faktor Intern merupakan faktor yang ada dalam diri siswa. Faktor intern terbagi

menjadi 3 yakni a) faktor jasmaniah, b) faktor psikologis dan c) faktor kelelahan. Faktor jasmaniah berhubungan kondisi tubuh siswa, kesehatan siswa dan keturunan dari orang tua. Faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar yang terdiri dari delapan faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan cara belajar. Faktor psikologis berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Faktor kelelahan terdiri dari kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Faktor ekstern yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa. Faktor eksternal dibedakan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga yang mempengaruhi belajar ini mencakup cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat ini membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan siswa

dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

Faktor eksternal yang lain menurut (Syah, 2011: 154-155) juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Lingkungan Sosial

“Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa”.

Masyarakat, tetangga dan juga teman-teman sepermainan siswa termasuk lingkungan sosial untuk siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh (*slum area*) yang serba kekurangan dan siswa-siswa penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b) Lingkungan Non Sosial

“Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa”.

Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan voli) misalnya, akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut sangat penting untuk dipahami oleh guru agar dapat menempatkan diri dengan baik dan mampu membimbing siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.

C. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat IPS merupakan program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik. Pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa khususnya Antara IPS untuk SD dengan IPS untuk SMP dan IPS untuk SMA.

Zuraik dalam (Susanto, 2013: 138) menjelaskan “hakikat IPS adalah harapan untuk membina suatu masyarakat yang lebih baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai”. Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan ketrampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin.

IPS di SD merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai ilmu dan masalah sosial kehidupan. Sapriya (2011: 20) mengemukakan “materi IPS untuk jenjang SD tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir siswa yang bersifat holistik”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Trianto, 2010: 171) “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang cabang ilmuilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang mengkaji tentang permasalahan yang ada di lingkungan sosial, dengan adanya mata pelajaran IPS siswa di didik untuk dapat menjadi warga negara indonesia yang berkepribadian baik sehingga siap bersaing di era kehidupan global ini.

2. Ruang lingkup dan tujuan IPS jenjang SD/MI

Pada jenjang SD/MI pelaksanaan materi pada mata pelajaran IPS menggunakan pendekatan terpadu, dimana dalam pendekatan ini sengaja mengaitkan atau memadukan berbagai materi, dan tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah akan tetapi berorientasi pada kehidupan dan kebutuhan nyata para siswa, sehingga proses belajar siswa menjadi sesuatu yang bermakna dan menyenangkan siswa. Mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Mata pelajaran IPS mengarahkan siswa untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. siswa pada masa yang akan datang akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses

pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Pembelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analitis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam kehidupan yang selalu berubah-ubah. Dalam kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yakni agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Menenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *discovery*, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Awan mutakin dalam (Trianto, 2010: 176-177) mengemukakan pembelajaran IPS di sekolah memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil keputusan yang tepat.

- e. Mampu mengembangkan potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- h. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*" dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- i. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

D. Model Pembelajaran *Discovery*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery*

Discovery dapat dipandang sebagai metode ataupun model pembelajaran. *Discovery* lebih sering disebut sebagai model daripada sebagai metode pembelajaran sehingga istilah yang sering muncul adalah model *discovery*. Budingsih (2005: 43) berpendapat bahwa “model *discovery* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan”. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Model *discovery* (dalam bahasa Indonesia sering disebut model penyikapan) didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyiapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.

Model *discovery* menurut Sund (dalam Roestiyah, 2012: 20) menjelaskan “*discovery* adalah proses mental siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip”. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Jadi, dalam proses tersebut siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Pendapat para ahli diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru yang bertujuan agar siswa berperan sebagai subjek belajar terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran *discovery* mempunyai prinsip yang sama dengan model inkuiri. Tidak ada perbedaan yang prinsipal pada kedua model tersebut, pada model *discovery* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan inkuiri yaitu bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. Pengaplikasian model pembelajaran *discovery* guru

berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat Sardiman (2012: 145) “guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan”. Kondisi seperti ini bertujuan merubah kegiatan belajar mengajar *teacher centered* menjadi *student centered*. Bahan ajar dalam model pembelajaran *discovery* tidak disajikan dalam bentuk akhir, akan tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery*

Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam model *discovery* menurut Hanafiah dan Cucu (2012: 77) diantaranya:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
- b. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari.
- c. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari.
- d. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing siswa.
- e. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan.
- f. Mempersiapkan setting kelas.
- g. Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan.
- h. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan penemuan.
- i. Menganalisis sendiri atas data temuan.
- j. Merangsang terjadinya dialog interaktif antar siswa.
- k. Memberi penguatan kepada siswa untuk giat dalam melakukan penemuan.
- l. Memfasilitasi siswa dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya.

Tahap pelaksanaan model pembelajaran *discovery* Tabrani Rusvan, Atang Kusdinar dan Zainal Arifin (1994: 177) antara lain:

a. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi masalah)

Langkah selanjutnya adalah guru member kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Guru pada tahap eksplorasi berlangsung juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian siswa didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan,

membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. *Verification* (Pembuktian)

Tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing*.

f. *Generalization* (Menarik kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* merupakan suatu model yang dapat menemukan suatu konsep dan dapat di ajarkan oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah dengan menemukan sendiri-sendiri informasi sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

3. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery*

a. Keunggulan model *discovery*

Beberapa keunggulan model *discovery* menurut Hanafiah dan

Cucu (2012: 78) yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar siswa untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada siswa dengan peran guru yang sangat terbatas.

b. Kelemahan model *discovery*

Beberapa keunggulan model *discovery* menurut Hanafiah dan

Cucu (2012: 79) yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
- 3) Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka model *discovery* ini akan mengecewakan.
- 4) Ada kritik, bahwa proses dalam model *discovery* dan *discovery* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memerhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

E. Penelitian Relevan

Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran *discovery* yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrahmah (2016) dengan judul “Penerapan Pendekatan *Discovery Learning* Pada Materi Fluida untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas XI SMAN I Labuhan Haji Aceh Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi Fluida dari hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas XI SMA Negeri 1 Labuhan Haji Aceh Selatan, dengan nilai thitung > ttabel atau $8,41 > 1,71$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Malihatul Aini (2016) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL) Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar tematik siswa pada model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar tematik siswa pada model konvensional. Serta nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada model *Discovery Learning* lebih tinggi dari nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada model konvensional. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar

tematik siswa kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015. Masalah penelitian ini adalah hasil belajar tematik yang masih rendah pada siswa kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu Tahun Pelajaran 2014/2015.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Günay Balım (2009) dengan judul “*The Effects of Discovery Learning on Students’ Success and Inquiry Learning Skills*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam mendukung kelompok eksperimen di atas kelompok kontrol dalam hal skor prestasi akademik, persepsi skor pembelajaran inkuiri, dan retensi skor pembelajaran di kedua kognitif dan tingkat afektif. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kelompok eksperimen, yang mendapat nilai tinggi dalam tes pasca-pencapaian, memiliki nilai tinggi persepsi skor keterampilan belajar inkuiri. Menggunakan pembelajaran metode penemuan, yang merupakan salah satu dari berbagai metode pengajaran di mana siswa aktif dan dibimbing oleh guru, dianggap meningkat Keberhasilan siswa dan keterampilan belajar inkuiri lebih dari tradisional metode pengajaran.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Akhsanul In’am dan Siti Hajar (2017) dengan judul “*Learning Geometry through Discovery Learning Using a Scientific Approach*”. Berdasarkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa para guru dapat melakssiswaan kegiatan pembelajaran yang direnciswaaan sebelumnya dan kegiatan bersandar mereka mungkin dapat meningkatkan kegiatan belajar

siswa. Selain itu, lima aspek pendekatan saintifik yaitu mengamati, mengajukan pertanyaan, menalar, mencoba dan mempresentasikan, dilakssiswaan dengan baik. Kegiatan siswa juga dilakukan sesuai rencana dan semua aspek kegiatan pembelajaran sebagaimana dinyatakan dalam pendekatan dapat dikatakan dilakssiswaan dengan baik. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam kelompok ditemukan menjadi 96; sementara itu hasil belajar individu mereka ditemukan menjadi 95. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berada di bawah kategori yang sangat baik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas membuktikan bahwa model pembelajaran *discovery* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *discovery*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian relevan yang telah disampaikan, dalam penelitian ini model pembelajaran *discovery* yang digunkanan untuk meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 2 Redisari.

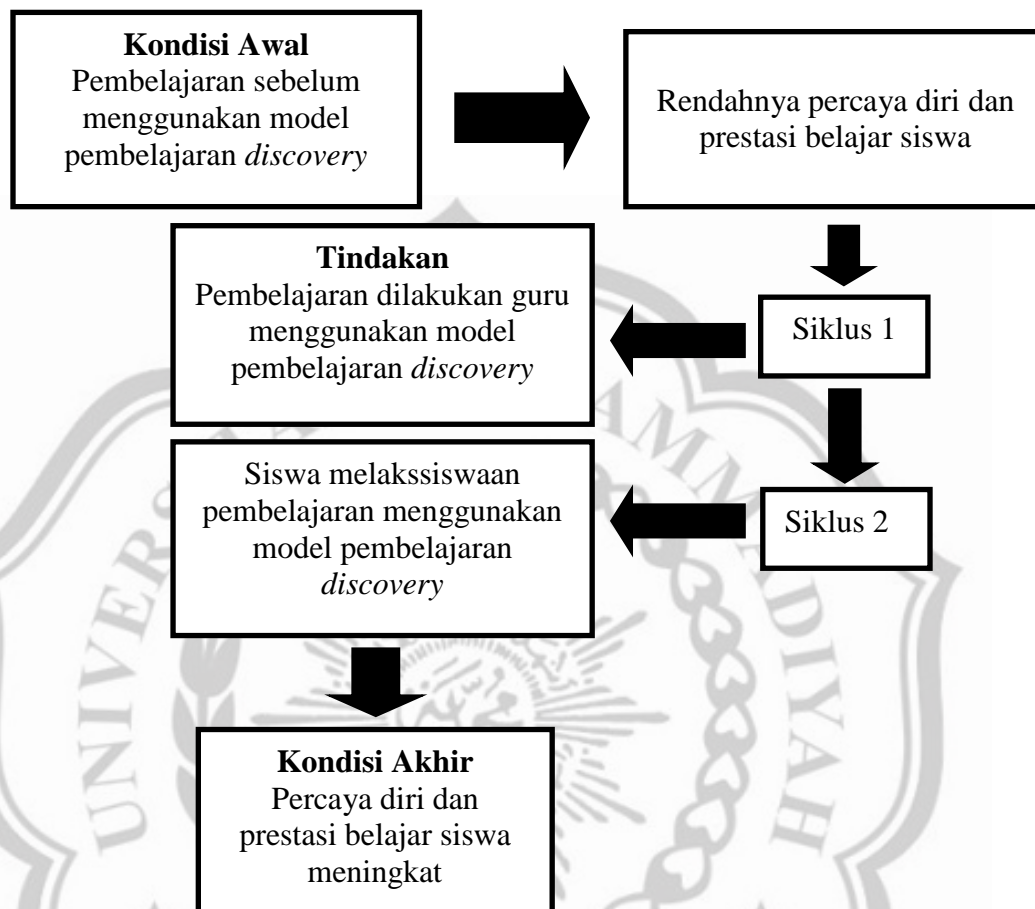
F. Kerangka Pikir Penelitian

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dan guru serta sumber belajar pada lingkungan. Guru maupun siswa dalam proses pembelajaran, di tuntut untuk berperan aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, oleh karena itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Kondisi awal Proses pembelajaran sepenuhnya ada pada kendali guru. Pengalaman siswa hanya terbatas pada mendengarkan ceramah guru. Percaya diri siswa juga masih kurang ditunjukkan kurang aktifnya siswa memberikan pendapat atau bertanya dalam pembelajaran. Perkembangan berpikir sangatlah kecil dan terbatas sehingga terjadi proses berpikir dengan taraf yang sangat rendah. Salah upaya untuk meningkatkan percaya diri siswa dalam pembelajaran dan prestasi belajar digunakan model pembelajaran *discovery*. Model *discovery* dapat membuat siswa bisa lebih aktif dan suasana belajar menjadi menarik. Pembelajaran ini bisa melibatkan siswa secara langsung untuk menemukan informasi dan menjawab pertanyaan.

Pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *discovery* percaya diri siswa pada pelajaran IPS masih kurang, sehingga kemampuan pemahaman siswa rendah dan berdampak pula pada prestasi belajar siswa yang menurun. Setelah guru menggunakan model pembelajaran *discovery* diharapkan aktivitas siswa meningkat khususnya percaya diri dan prestasi belajar IPS siswa meningkat.

Perlu adanya tindakan untuk meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* pada setiap siklus, baik siklus 1 maupun siklus 2. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan yang setiap pertemuan menggunakan model pembelajaran *discovery*, sehingga percaya diri dan prestasi belajar dapat meningkat. Berdasarkan uraian tersebut kerangka berpikir dalam penelitian, dapat digambarkan dalam gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran *discovery* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas V SD Negeri 2 Redisari.
2. Penerapan model pembelajaran *discovery* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Redisari.